



The Effectiveness of Group Guidance in Addressing Bullying Issues at Sanggar Malaysia

Dedek Rahmawati¹, M Fauzi Hasibuan²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstract : Bullying is a social problem that can negatively affect the emotional, psychological, and social development of elementary school students. This study aims to analyze the effectiveness of group guidance services in addressing bullying problems among students at Sanggar Malaysia. The research employed a quantitative method using a pre-experimental approach with a One-Group Pretest–Posttest design. The research subjects consisted of six sixth-grade students who were identified as experiencing or being involved in bullying behavior and were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a bullying behavior questionnaire administered before and after the implementation of the group guidance service. Data analysis was conducted using statistical tests to determine differences in the level of bullying behavior before and after the intervention. The results of the study showed a significant decrease in bullying behavior after the participants took part in group guidance activities, which was indicated by increased social awareness, greater empathy toward peers, and improved ability to control aggressive behavior. These findings indicate that the group dynamics created during the guidance process allowed participants to share experiences, understand the impact of bullying behavior, and develop more positive social attitudes. Therefore, it can be concluded that group guidance is an effective intervention strategy for addressing bullying problems in non-formal learning environments such as Sanggar Malaysia. The results of this study are expected to encourage readers to reflect on the role of group guidance services as a potential preventive and curative approach in creating a safe, empathetic, and bullying-free educational environment.

Keywords : Group Guidance; Bullying; Elementary School

Efektivitas Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Masalah Bullying di Sanggar Malaysia

Abstrak : Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, psikologis, dan hubungan sosial siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah bullying pada peserta didik di Sanggar Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental melalui desain One-Group Pretest–Posttest. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa yang teridentifikasi mengalami atau terlibat dalam perilaku bullying dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket perilaku bullying yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku bullying sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan pada tingkat perilaku bullying setelah peserta mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran sosial, empati terhadap teman sebaya, serta kemampuan mengendalikan perilaku agresif. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang tercipta selama proses bimbingan memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman, memahami dampak perilaku bullying, dan mengembangkan sikap sosial yang lebih positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan strategi intervensi yang efektif dalam membantu mengatasi masalah bullying di lingkungan belajar nonformal seperti Sanggar Malaysia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk merefleksikan kembali peran layanan bimbingan kelompok sebagai pendekatan preventif dan kuratif yang potensial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, empatik, dan bebas dari perilaku bullying.

Kata kunci : Bimbingan Kelompok; Bullying; Sekolah Dasar

Article history

Received: 20 Januari 2026

Revised: 2 February 2026

Accepted: 3 April 2026

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



PENDAHULUAN

Sekolah memainkan peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan sambil menghormati hak-hak semua siswa, tanpa diskriminasi berdasarkan faktor sosial, ekonomi, atau faktor lain. Pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 mendefinisikan kesetaraan di hadapan hukum. Penghormatan terhadap hak asasi manusia merupakan salah satu aspek dari kesetaraan di hadapan hukum. Penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam lingkungan pendidikan berarti tidak adanya kekerasan, perundungan, atau perilaku tidak pantas di antara guru dan siswa. Hak asasi manusia (HAM) merujuk pada hak-hak yang dimiliki oleh semua makhluk hidup mulai dari konsepsi hingga kematian. Hak asasi manusia ini bersifat universal dan tidak dibatasi oleh budaya, warna kulit, jenis kelamin, atau bahasa. Semua manusia memiliki hak yang sama. Karena manusia secara alami memiliki hak-hak ini (Andriyani, Idrus, & Suhaeb, 2024).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kemanusiaan, dan diharapkan semua warga Indonesia mendapatkan pendidikan dan terus mengembangkan diri mereka. Pendidikan bersifat berkelanjutan dan umumnya merujuk pada proses seumur hidup di mana individu mengembangkan diri mereka untuk hidup dan berkembang. Hak anak-anak meliputi hak atas pendidikan dan kebebasan dari diskriminasi dan kekerasan.

Perundungan di sekolah merupakan perilaku merugikan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Fenomena ini sering terjadi di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman yang mendukung pertumbuhan siswa dengan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, rasa hormat, dan empati. Meningkatkan kesadaran akan dampak negatif perundungan juga sangat penting untuk mencegah dan menyelesaikan masalah ini. Mencapai tujuan pendidikan yang sejati dan mengembangkan generasi muda yang jujur dan kompetitif dapat dicapai melalui kerja sama dan komitmen bersama (Wastuti & Putri, 2024)

Hasil survei menunjukkan bahwa perundungan terjadi dalam berbagai bentuk. Perundungan verbal dan perundungan fisik ringan (seperti mendorong atau mengambil barang tanpa izin) telah dikonfirmasi. Hal ini menyebabkan lingkungan belajar yang tidak stabil, konflik antar siswa, dan penurunan motivasi untuk belajar. Motivasi utama para pengganggu adalah bahwa siswa tidak menyadari bahwa perilaku mereka menyebabkan penderitaan bagi orang lain. Selain itu, jika perundungan mendapatkan dukungan atau persetujuan dari teman sebaya, dan jika guru gagal merespons dengan tepat, hal itu dapat menjadi kebiasaan dan mungkin dianggap sebagai norma sosial yang umum di sekolah (Mahyani & Hasibuan, 2024).

Anak-anak yang mengalami perundungan mengalami kecemasan, ketakutan, dan kehilangan kepercayaan diri. Korban, terutama yang mengalami perundungan yang parah, dapat mengalami trauma. Perundungan meliputi: a) perundungan fisik; b) perundungan verbal; c) perundungan dalam hubungan sosial; d) perundungan siber (Ariffrianto, Hartanto, & Saputra, 2025).

Teman sekelas yang dianggap tidak menarik sering diejek oleh banyak siswa. Siswa sering mengolok-olok teman mereka tentang nama orang tua mereka. Seorang teman yang introvert dan kesulitan berinteraksi secara sosial sering menjadi korban bullying di kelas. Perilaku bullying masih umum terjadi, dan upaya pencegahan yang ada belum memadai. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, pentingnya bimbingan dan konseling ditekankan.

Masalah sosial yang sedang dibahas dipengaruhi oleh kondisi yang beragam dari mereka yang mengalaminya. Kondisi fisik atau psikologis, serta proses sosialisasi, dapat berkontribusi pada masalah yang dihadapi individu. Oleh karena itu, masalah pribadi adalah masalah yang dialami oleh semua orang dan harus diatasi (Lesmana, Muslikha, & Ulfa, 2024)

Sekolah menyediakan bimbingan konseling untuk membantu siswa memperoleh informasi dan menyelesaikan masalah. Melalui konseling, siswa dapat belajar mengatasi tantangan remaja. Untuk mencapai hal ini, siswa dapat meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari mereka melalui konseling kelompok. Konseling kelompok adalah kegiatan kelompok di mana seorang pemimpin kelompok memberikan informasi dan memfasilitasi diskusi, sehingga membantu anggota menjadi lebih terampil secara sosial dan mencapai tujuan bersama (Fitri & Sitorus, 2024).

Konseling kelompok dilakukan dalam dinamika kelompok yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok, dengan tujuan mendukung anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama melalui pertukaran informasi dan diskusi. Konseling kelompok memanfaatkan dukungan individu di dalam kelompok serta interaksi dinamis untuk membahas masalah atau tantangan yang ingin diselesaikan oleh anggota kelompok (Krisnandari, Irawan, & Agustin, 2024).

Pengajaran berkelompok merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini karena anggota kelompok menjadi lebih terbuka, empati, dan didorong tidak hanya untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri tetapi juga menerima pendapat orang lain. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, siswa dapat memperoleh kepercayaan diri dalam lingkungan yang aman di mana mereka dapat mengemukakan pandangan mereka, memahami pendapat yang berbeda, dan membangun interaksi yang lebih baik (Asbi, Hairani, Azmi, & Lubis, 2025). Pengajaran berkelompok bertujuan untuk mendorong anggota kelompok saling membantu, dengan pemimpin kelompok memberikan informasi dan memandu diskusi (Isro'i & Lathifah, 2025)

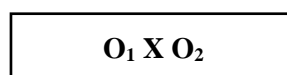
Lebih lanjut, Prayitno dalam (Hidayat, Wahyudi, & Rismawati, 2025) Konseling kelompok adalah layanan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mendukung pertumbuhan individu. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan memahami diri sendiri serta orang lain melalui interaksi dalam kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan moral. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi sendiri, serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Bimbingan kelompok membantu siswa mengembangkan karakteristik ini melalui pengalaman sosial yang direncanakan. Prinsip dasar bimbingan kelompok meliputi kesetaraan, keterbukaan, dinamika kelompok, dan tujuan.

Layanan Bimbingan Kelompok bertujuan untuk memperkuat keterampilan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi mereka (kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan pandangan di lingkungan publik dan konteks kelompok). Sebaliknya, tujuan utama layanan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal dengan memperbaiki cara berpikir, emosi, persepsi, perspektif, dan sikap mereka, sehingga mendorong perilaku yang lebih efektif (Mendrofa, Damanik, Zebua, & Munthe, 2024). Pengajaran berkelompok mencegah siswa mengalami masalah atau kesulitan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah bullying di Sanggar Malaysia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental melalui desain One-Group Pretest–Posttest Design. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat perilaku bullying pada siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Pada desain ini, subjek penelitian diberikan tes awal (pretest), kemudian memperoleh perlakuan (treatment), dan selanjutnya diberikan tes akhir (posttest) untuk melihat perubahan yang terjadi setelah intervensi. Menurut Arikunto (2010), desain ini memiliki pola sebagai berikut:



Gambar 1. Pola One Group Pre-test dan Post-test Design

Subjek penelitian adalah 6 siswa kelas VI Sekolah Dasar di Sanggar Malaysia yang teridentifikasi mengalami atau terlibat dalam perilaku bullying. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti siswa yang menunjukkan perilaku bullying baik sebagai pelaku maupun korban.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket perilaku bullying yang disusun berdasarkan indikator perilaku bullying yang meliputi bullying verbal, fisik, dan sosial. Angket diberikan dua kali, yaitu sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (pretest) dan setelah seluruh rangkaian layanan selesai dilaksanakan (posttest). Selain itu, observasi juga dilakukan selama proses kegiatan bimbingan kelompok untuk melihat dinamika interaksi peserta.

Perlakuan dalam penelitian ini berupa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok mencakup tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan inti, dan tahap penutup. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi pemahaman tentang bullying, dampak bullying terhadap korban, pengembangan empati, serta keterampilan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* (Sudjana, 2002) yaitu untuk melihat apakah ada penurunan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Data pretest dan posttest dianalisis untuk melihat perubahan skor perilaku bullying pada peserta setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah bullying pada siswa di Sanggar Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen yang digunakan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah bullying siswa di Sanggar Malaysia. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara penyebaran angket bullying kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar di Sanggar Malaysia. kemudian diambil 6 siswa untuk dijadikan subjek penelitian dengan perilaku bullying siswa yang tinggi.

1. Data Hasil Pre-Test Perilaku Bullying

Data hasil perhitungan pre-test dari 6 siswa setelah mereka mengikuti bimbingan kelompok menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-Test Perilaku Bullying

No.	Responden	Skor	Kategori
1.	AZ	102	Sedang
2.	AWP	123	Tinggi
3.	MH	116	Tinggi
4.	NFH	123	Tinggi
5.	PA	115	Tinggi
6.	BA	117	Tinggi
Jumlah			696
Nilai Tertinggi			123
Nilai Terendah			102
Rata-Rata			116

Hasil data pre-test pada tabel diatas setelah mendapatkan layanan layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil kategori perilaku bullying siswa menunjukkan terdapat 1 responden dalam kategori sedang, dan terdapat 5 responden dalam kategori tinggi. Hal ini perlu dilakukan intervensi lebih lanjut.

2. Data Hasil Post-Test Perilaku Bullying

Perhitungan *post-test* yang didapatkan dari 6 siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil *Post-Test* Perilaku Bullying

No.	Responden	Skor	Kategori
1.	AZ	64	Rendah
2.	AWP	70	Rendah
3.	MH	71	Rendah
4.	NFH	68	Rendah
5.	PA	66	Rendah
6.	BA	67	Rendah
Jumlah			406
Nilai Tertinggi			71
Nilai Terendah			64
Rata-Rata			67,66

Berdasarkan tabel diatas, hasil data *post-test* perilaku bullying siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden tersebut pada kategori rendah.

Berdasarkan kedua tabel di atas, terlihat adanya penurunan perilaku bullying siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, secara keseluruhan 6 responden didapatkan skor total *pre-test* sebesar 696 dan skor *post-test* sebesar 406 maka dengan demikian selisih skor total *pre-test* dan *post-test* diperoleh skor sebesar -290, dalam artian terdapat penurunan perilaku bullying sebesar 42,4%.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji menggunakan metode uji Wilcoxon signed-rank. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest	12.157	5	.000	27.500	21.69	33.31
Posttest	17.857	5	.000	20.833	17.83	23.83

Berdasarkan tabel di atas dengan perolehan nilai sig < 0.05 maka pengambilan keputusan pada penelitian ini adalah adanya efektivitas bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah bullying di sanggar malaysia.

Dari hasil wawancara langsung yang dilakukan peneliti kepada subjek, adanya perilaku bullying diterima oleh subjek ketika menjadi korban bullying. Subjek pertama menjelaskan bahwa korban sering mendapatkan ejekan dari pelaku atau temannya. Hal ini dikarenakan korban belum terlalu fasih dalam mengucapkan setiap kata dalam bahasa Inggris. Bentuk perilaku bullying diterima korban adalah bullying secara verbal. Pelaku dengan sengaja mengikuti pengucapan bahasa Inggris korban yang kurang tepat hanya demi kepuasan diri pelaku.

Dari data wawancara juga korban mengalami rasa insecure setiap kali ia berbicara bahasa Inggris. Korban merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk belajar bahasa Inggris. Akan tetapi, korban tidak mau terus berada di dalam keterpurukan. Korban terus belajar dan berlatih berbahasa Inggris dan membuktikan jika tidak ada salahnya memulai sesuatu dengan tidak sempurna.

Dengan adanya guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok dapat memberikan dukungan terutama secara emosional, merasa di dengar dan diterima, tidak takut terhadap segala hal yang dihadapi

Menurun korban bullying pertama memberikan kesan dengan adanya bimbingan kelompok. Dengan adanya bimbingan kelompok, korban pertama merasa bisa berbagi cerita dan pengalaman. Selain itu, korban juga dapat mengambil hal positif dari kejadian yang ia alami bahwa dengan mengejek orang lain dapat memberikan luka. Korban pertama juga mengungkapkan bahwa dengan

adanya bimbingan kelompok ini memberikannya kembali kekuatan untuk lebih beranu berbicara dan membela teman apabila mengalami hal yang sama.

Pada narasumber kedua tidak terlibat langsung akan tetapi melihat kejadian bullying. Awalnya, narasumber kedua merasa biasa saja melihat kejadian tersebut, namun seiring berjalannya waktu bahwa perilaku terkesan biasa ataupun sepele nyatanya termasuk bullying.

Narasumber ketiga yang merupakan pelaku bullying. Bullying yang dilakukan secara verbal atau sekadar mengejek. Mengejek temannya pendek dan membuat teman yang di ejek merasa tidak percaya diri. Narasumber ketiga menyadari jika tindakannya tersebut termasuk bullying.

Narasumber keempat mengalami situasi yang sama seperti narasumber kedua. Tidak terlibat dalam bullying, tapi menyaksikan temannya terbully dengan menyembunyikan buku menulis setiap kali mau belajar. Narasumber keempat mengungkapkan bahwa pada saat itu situasi membuatnya tidak berani untuk menegur ataupun membantu temannya yang mengalami perundungan.

Narasumber kelima mengungkapkan bahwa ada dimana ia ikut-ikutan mengejek temannya karena warna kulit yang berbeda. Sumber kelima mengungkapkan bahwa setiap manusia dapat bergaul sesuai dengan warna kulit. Dan narasumber keenam mengungkapkan bahwa ia sering dikucilkan teman karena berasal dari daerah yang berbeda dan terpencil. Hal ini membuatnya menutup diri dan sulit bersosialisasi.

Bullying terjadi diawali dengan hal yang kecil ataupun sepele. Itulah pentingnya bimbingan konseling di setiap jenjang pendidikan. Emosional dan mental seseorang tidak dapat di sentuh, akan tetapi dapat dirasakan oleh mereka yang berada diposisi yang sama.

Selesai dilakukan semua tahap bimbingan kelompok, setiap narasumber memberikan kesan dan pernyataan adanya bimbingan kelompok ini. Bagi narasumber pertama, dengan adanya bimbingan kelompok ini membuat narasumber pertama merasa didengar dan dapat diterima kembali. Lebih berani berbicara dan membela teman. Narasumber kedua mengungkapkan dengan adanya bimbingan kelompok ini membuatnya lebih percaya diri, lebih terbuka, dan mudah bergaul dengan siapapun. Narasumber ketiga berbagi kesan dengan adanya bimbingan kelompok ini dapat membantu siswa untuk lebih berhati-hati dalam bercanda dan lebih menghargai orang lain.

Narasumber keempat juga berbagai pengalamannya, dengan bimbingan kelompok membantu siswa lebih mengenal diri sendiri dan orang lain, belajar menahan emosi untuk tidak mudah terpancing. Narasumber kelima mengungkapkan bahwa dengan bimbingan kelompok ini bermanfaat untuk memperbaiki sikap dan hubungan di kelas dengan sesama teman. Terakhir, narasumber keenam mengungkapkan bahwa dengan adanya bimbingan kelompok siswa dapat mengatasi masalah, mempunyai teman dan lebih peduli satu sama lain bahwa walaupun berasal daerah yang berbeda itu adalah senin keindahan dalam perbedaan.

Dengan adanya bimbingan kelompok ini siswa mempelajari tentang konflik, empati, dan pemecahan masalah secara konstruktif melalui diskusi, refleksi diri, dan kegiatan kolaboratif. Partisipasi aktif dalam kelompok meningkatkan kesadaran akan kerja sama dan saling menghormati di antara siswa.

Pembahasan

Perundungan, intimidasi, dan pelecehan merupakan masalah serius bagi remaja saat ini. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi dinamika sosial dan perkembangan keseluruhan remaja, tetapi juga kesejahteraan psikologis korban. Perundungan, baik verbal maupun non-verbal, dan baik berupa insiden tunggal maupun berulang, seringkali memberikan kepuasan bagi pelaku. Perundungan verbal meliputi tindakan seperti menghina atau merendahkan seseorang di depan umum. Perundungan non-verbal meliputi tindakan fisik seperti memukul, menendang, merusak benda, atau mendorong. Dengan kata lain, perundungan terus terjadi dalam lingkungan sosial, di mana remaja secara sengaja menghalangi orang lain melalui kata-kata atau tindakan fisik dengan niat untuk menimbulkan kerugian. Perundungan dapat berupa insiden tunggal atau berulang dari waktu ke waktu, dan mereka yang melakukannya sering kali merasa puas dengan tindakan mereka.

Perundungan menimbulkan kerugian bagi korbannya dan harus diberantas dari lembaga pendidikan dan masyarakat (Febrianti, Syaputra, & Oktara, 2024)

Perundungan adalah tindakan yang disengaja dan berulang. Baik pelaku maupun korban dapat mengalami kerugian secara fisik, verbal, atau daring. Perundungan merupakan pola perilaku terisolasi yang berdampak negatif pada pelaku, korban, dan saksi. Perundungan merupakan perilaku agresif yang tidak diinginkan di kalangan anak-anak usia sekolah, yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang nyata atau dirasakan. Perilaku ini dapat terjadi sekali atau berulang kali. Perundungan dan perundungan daring merupakan masalah serius bagi anak-anak dan remaja. Perilaku intimidasi di sekolah mencakup keragaman, kompleksitas, dan interaksi antara individu dan lingkungannya (Elvin, dkk, 2024).

Menurut Mohan & Bakar dalam (Abdillah, 2024) Hierarki kekuasaan memicu sebagian besar perilaku perundungan. Dengan kata lain, ini adalah situasi di mana anak-anak percaya bahwa mereka memiliki kekuasaan yang lebih besar dan memanfaatkannya secara tidak bermoral. Perundungan di sekolah dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan isolasi.

Untuk mengatasi tren peningkatan perundungan, konseling yang disediakan oleh lembaga pendidikan sangat penting. Berbagai program intervensi diterapkan di sekolah untuk mengurangi perundungan. Hasil dari program intervensi berbasis sekolah yang diterapkan di sekolah menengah untuk mengurangi perundungan menunjukkan penurunan jumlah semua jenis perundungan yang dilaporkan oleh siswa setelah program intervensi. Konseling perundungan di sekolah disampaikan melalui kurikulum yang menggabungkan pendidikan moral dan kegiatan budaya. Siswa mengembangkan nilai-nilai melalui pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama. Konseling perilaku perundungan dengan pendekatan humanistik agama dapat diterapkan dengan berbagai cara untuk membantu siswa memahami dampak perundungan, termasuk strategi penanggulangan, pembentukan kebiasaan, bimbingan, kerja sama dengan orang tua, serta menunjukkan kasih sayang dan memberikan contoh. (Elvin, dkk, 2024).

Guru BK memberikan dukungan emosional dan strategi penanggulangan kepada siswa yang telah mengalami perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami perundungan. Pendekatan ini mencakup beberapa unsur kunci. Dalam memberikan dukungan emosional, guru BK menciptakan lingkungan yang aman di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan perasaannya. Dengan menunjukkan pendengaran aktif dan empati, guru BK membantu siswa merasa dihargai dan dipahami. Hal ini sangat penting dalam proses pemulihan emosional (Mahyani & Hasibuan, 2024).

Layanan bimbingan kelompok adalah program yang dirancang untuk menggali potensi tersembunyi individu (kemampuan, minat, keterampilan komunikasi) dan memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan baru dari topik yang dibahas. Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah bimbingan dan konseling. Kedua unsur ini bertujuan untuk membantu siswa mencapai pertumbuhan maksimal mereka di sekolah. Layanan ini dirancang untuk membantu siswa memahami potensi mereka, mengatasi berbagai hambatan, dan mencapai kemandirian dan kesejahteraan yang berkelanjutan dalam kehidupan akademik, emosional, sosial, dan psikologis mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka dan mendukung kesejahteraan mental mereka. Guru, terutama yang bertugas dalam bimbingan karier dan konseling (BK), memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman, dihormati, dan didorong untuk berkembang secara holistik. (Purnomo, dkk, 2025).

Tujuan bimbingan kelompok dapat dibagi menjadi tujuan umum dan spesifik. Tujuan utama bimbingan kelompok adalah untuk mendukung individu yang menghadapi tantangan dan mengembangkan keunikan masing-masing anggota melalui pengalaman yang beragam, termasuk kegembiraan dan kesedihan. Secara spesifik, hal ini meliputi menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan pendapat di depan orang lain, belajar untuk terbuka dalam kelompok, membangun hubungan yang erat dengan orang lain, mengembangkan empati terhadap orang lain, memperoleh

keterampilan sosial, dan memperoleh kemampuan untuk memahami dan mengenali diri sendiri dalam hubungan interpersonal. (Hidayat, dkk, 2025).

Nurihsan dalam (Hidayat, dkk, 2025) Tujuan dari kegiatan kelompok adalah untuk memahami, mengerti, beradaptasi, dan berkembang dalam lingkungan. Dinamika kelompok biasanya diterapkan melalui berbagai metode seperti peran-peran, simulasi, diskusi, dan sociodrama. Melakukan instruksi melalui kegiatan kelompok memungkinkan individu untuk mengambil peran yang lebih aktif, memfasilitasi pertukaran pikiran, pengalaman, dan rencana, serta pemecahan masalah. Sebagai bagian integral dari pendidikan Remaja yang pernah mengalami perundungan dapat memperoleh keterampilan untuk mengatasi perundungan melalui konseling kelompok, seperti pemecahan masalah dan komunikasi asertif. Selain itu, mereka dapat berbagi pengalaman dengan orang lain yang telah mengalami hal serupa. Konseling kelompok merupakan alat bagi individu untuk memaksimalkan potensi mereka. Proses dukungan dirancang untuk membantu semua individu mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Konseling dilakukan oleh seorang konselor, memfasilitasi sesi yang melibatkan kelompok kecil hingga besar (Yani & Afrinaldi, 2024).

Pertimbangan desain yang harus diatasi secara berurutan saat menerapkan bimbingan kelompok. Tahap pertama adalah tahap formatif, yang melibatkan partisipasi kelompok dan pengenalan. Anggota biasanya memperkenalkan diri satu sama lain dan mengemukakan tujuan atau harapan yang ingin mereka capai, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Penting untuk memberikan penjelasan kepada semua anggota mengenai pentingnya bimbingan kelompok, alasan pelaksanaannya, dan aturan yang mengaturnya. Selain itu juga menjelaskan waktu atau durasi pelaksanaan bimbingan kelompok. Berdasarkan Nomor 111 Tahun 2014 pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kegiatan bimbingan kelompok dilakukan di luar kelas. Setiap sesi berlangsung selama 45 menit, setara dengan dua periode pembelajaran. Selanjutnya, fase transisi berfungsi untuk menghubungkan tahap pertama dan ketiga. Selama fase ini, keterlibatan peserta ditingkatkan dengan menjelaskan isi kegiatan, mengamati kesiapan masing-masing peserta, dan mendiskusikan suasana yang sedang berlangsung. Sebagai pemimpin kelompok, konselor harus menunjukkan kesabaran, empati, dan penerimaan terhadap suasana, menghindari pengendalian langsung atas kekuasaan, dan sebaliknya memberikan contoh melalui perilaku mereka sendiri. Ketiga, pelaksanaan bimbingan kelompok bergantung pada tahap kegiatan. Teknik kegiatan, sama seperti permainan simulasi, memerlukan perhatian yang cermat dari pemimpin kelompok. Pemimpin bimbingan kelompok bertanggung jawab untuk menyesuaikan kemajuan permainan simulasi pada tahap ini. Keempat, tahap akhir bimbingan kelompok tidak terletak pada seberapa sering kelompok bertemu, melainkan pada hasil yang dicapai oleh kelompok. Hasil dari aktivitas kelompok setidaknya harus memotivasi kelompok dan memungkinkan mereka mencapai tujuan mereka. Pada titik ini, pemimpin kelompok memberitahu kelompok bahwa aktivitas tersebut mendekati akhir. Selain itu, pemimpin dan anggota mendiskusikan hasil aktivitas, kesan mereka, dan harapan mereka (Hidayat, dkk, 2025).

Konseling kelompok adalah bentuk konseling yang diberikan dalam lingkungan kelompok. Hal ini melibatkan pembimbingan dan dukungan terhadap sekelompok individu yang memiliki kebutuhan atau tujuan serupa. Tujuan utama konseling kelompok adalah membantu anggota kelompok dalam memperdalam pemahaman diri, meningkatkan keterampilan interpersonal, menyelesaikan masalah sosial atau pribadi, dan mencapai tujuan spesifik (Rifasya, dkk, 2025).

Siswa dapat belajar satu sama lain, bertukar pengalaman, dan mendapatkan dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui dinamika kelompok. Interaksi di dalam kelompok memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengamati contoh perilaku positif. Mereka juga dapat menerima umpan balik positif dan mencapai kesuksesan melalui kerja sama (Tusadiah & Hasibuan, 2025).

Konseling kelompok adalah jenis konseling yang dilakukan dalam lingkungan kelompok. Konseling ini membimbing dan mendukung individu yang memiliki kebutuhan atau tujuan serupa. Tujuan utama konseling kelompok adalah membantu anggota kelompok dalam memperdalam

kesadaran diri, meningkatkan keterampilan interpersonal, menyelesaikan masalah sosial atau pribadi, dan mencapai tujuan spesifik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam mengatasi masalah bullying pada siswa sekolah dasar di Sanggar Malaysia. Bimbingan kelompok membantu siswa mengembangkan empati, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki interaksi sosial. Keberhasilan layanan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru BK, guru kelas, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Bimbingan kelompok direkomendasikan sebagai strategi preventif dan intervensi berkelanjutan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.

REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *Educare: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102-108.
- Andriyani, H., Idrus, I., & Suhaeb, F. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298-1303.
- Ariffrianto, F., Hartanto, D., & Saputra, W. (2025). Tinjauan Sistematis: Peran Teknik Modeling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Bullying Di Kalangan Siswa. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 789-797.
- Asbi, Hairani, D., Azmi, F., & Lubis, N. (2025). Peran Teknik Self-Talk Pada Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Journal of Psychology*, 2(1).
- Elvin, S., Sufri, S., Isneini, Mawarpury, m., & Fithria. (2024). Efektivitas penerapan bimbingan konseling islami mengatasi mental korban bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(7), 900-908.
- Febrianti, R., Syaputra, Y., & Oktara, T. (2024). Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 8(1), 9-24.
- Fitri, N., & Sitorus, E. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Konten Assertivitas Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 7(2), 87-92.
- Hidayat, A., Efendi, I., & Nurhayati, E. (2025). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menangani Perundungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 400-416.
- Hidayat, A., Wahyudi, N., & Rismawati, I. (2025). Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Peserta Didik di SD Negeri Ciseureuh. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 11-26.
- Isro'i, N., & Lathifah, M. (2025). Efektivitas Teknik Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Verbal Abuse Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 76-92.
- Krisnandari, E., Irawan, S., & Agustin, d. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 220-231.
- Lesmana, G., Muslikha, I., & Ulfa, S. (2024). Kapita Selekta Bimbingan Konseling Mengatasi Perkembangan Permasalahan Pribadi Sosial. *Urnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 42-46.
- Mahyani, A., & Hasibuan, A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 237-247.
- Mendrofa, I., Damanik, H., Zebua, E., & Munthe, M. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek. *Conseils (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 4(2), 90-102.
- Purnomo, A., Huda, M., A, S. D., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi Kebutuhan dan Tantangan Peserta Didik sebagai Solusi Bimbingan Konseling di Sekolah. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 140-148.

- Rifasya, N., Syam, H., & Desi, N. (2025). Pentingnya Bimbingan Kelompok Dalam Perkembangan Pribadi Di Panti Asuhan Mitra Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(8), 673-678.
- Tusadiah, H., & Hasibuan, M. (2025). Efektivitas bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Dirisiswadisanggar Bimbingan Kepong. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 9-17.
- Wastuti, S., & Putri, M. (2024). Penerapan Teknik Assertive Training Melalui Bimbingan Kelompok Dalam Mengantisipasi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Negeri 1 Galang. *Lokakarya Journal Research and Education Studies*, 3(1), 76-81.
- Yani, A., & Afrinaldi. (2024). Upaya Mengatasi Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Bagi Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Padang Panjang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 254-259.